

Judul : Firman Salahkan Distribusi Migor  
Tanggal : Senin, 14 Maret 2022  
Surat Kabar : Rakyat Merdeka  
Halaman : 7

## Stok Melimpah, CPO Banyak Firman Salahkan Distribusi Migor

ANGGOTA Komisi IV DPR Firman Soebagyo meminta pemerintah segera menuntaskan persoalan distribusi dan tata kelola minyak goreng. Harusnya minyak goreng melimpah di lapangan. Mengingat, pemerintah telah menyiapkan 10 juta ton minyak goreng, lebih banyak dari kebutuhan saat ini mencapai 5 juta ton per tahunnya.

"Sekarang ini minyak goreng itu sudah disiapkan dua kali lipat dari kebutuhan. Bahkan nantinya mau ditambah lagi. Tetapi kalau distribusinya salah, tata kelolanya salah, kan ujung-ujungnya menjadi permainan para mafia yang di tengah-tengah ini," kata Firman, kemarin.

Firman menegaskan, masih langka dan tingginya harga minyak goreng bukan karena persoalan di produsen *Crude Palm Oil* (CPO). Faktanya, CPO dalam negeri masih melimpah. Namun, tata kelola dan distribusinya tidak langsung kepada rakyat yang membutuhkan.

Distribusi minyak goreng diserahkan kepada retail, supermarket, minimarket modern. Ini pula yang menyebabkan tata kelola dan distribusi minyak goreng ini sulit dikontrol.

"Ternyata kan di situ-situ juga yang bermain. Bayangin kalau dijual dengan selisih harga Rp 9 ribu (dari Harga Eceran Tertinggi/HET), bayangin lumayan tuh ambil untung seketika," jelas Firman.

Karena itu, dia menyindir produsen minyak goreng kenamaan yang enggan ikut aturan main pemerintah soal HET ini. Padahal tujuan peraturan ini untuk memberi subsidi ke masyarakat agar bisa menikmati harga minyak goreng dengan harga terjangkau.

"Ini yang harus dipertanyakan kenapa Bimoli tidak mau ikut? Pemerintah harusnya berani menetapkan sanksi," tegas Wakil Ketua Umum DPP Golkar ini.

Firman bilang, memang harga CPO di dunia sedang melonjak. Ini juga tidak lepas dari turunnya produksi minyak nabati dari negara-negara Eropa dan Amerika Serikat. Ini pula yang membuat negara-negara Eropa dan Amerika sangat membutuhkan CPO Indonesia untuk menutup defisit produksi minyak nabati mereka.

Di sisi lain, lanjutnya, produksi CPO menurun. Penyebabnya, produsen sawit Malaysia tengah dilanda problem minimnya buruh tani karena pandemi. Sementara di Indonesia, kemarau dan bencana yang terjadi di beberapa sentra sawit juga berdampak pada kualitas sawit yang dihasilkan.

Selain itu, ongkos produksi setiap tahunnya naik lantaran pupuk impor KCL dari Rusia dan Kanada naik signifikan dua kali lipat dari harga normal.

"Di dunia langka, tapi di Indonesia masih melimpah. Cuma itu kan milik para pengusaha. Nah tentunya mereka ingin memanfaatkan situasi untung untuk menutup kerugian selama pandemi," katanya.

Firman menampik jika kelangkaan migor ini dikaitkan dengan tingginya ekspor CPO. Ekspor CPO di saat harga sedang mahal tentu menguntungkan, tidak hanya pengusaha, tapi juga pemerintah dan rakyat. Karena tentunya devisa akan naik, pendapatan negara dari pajak juga meningkat, pungutan ekspor juga naik signifikan. ■ KAL